

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Hubungan Internasional

Hubungan Internasional, sering disingkat HI adalah nama singkatan subjek akademis hubungan internasional. Alasan utama mengapa kita harus mempelajari HI adalah adanya fakta bahwa seluruh penduduk dunia terbagi ke dalam wilayah komunitas politik yang terpisah, atau negara-negara merdeka, yang sangat mempengaruhi cara hidup manusia. Secara bersama-sama negara-negara tersebut membentuk sistem global. Setiap orang di muka bumi, dengan sedikit pengecualian juga merupakan warga negara dari salah satu negara tersebut dan sangat jarang lebih-lebih dari satu negara (Triwahyuni dalam Darmayadi, 2015:41).

Eksistensi ilmu hubungan internasional pada saat ini adalah sebagai ilmu yang benar – benar mandiri (*a real distinct discipline*), kemandirian ini menjadikan ilmu hubungan internasional menjadi “*new comer*” dalam deretan ilmu – ilmu sosial lainnya, usaha dalam memunculkan kemandirian ini merupakan proses keilmuan yang panjang. (Darmayadi, 2015:10)

Hubungan internasional yakni studi yang mempelajari tentang interaksi yang dilakukan oleh berbagai macam aktor yang berpartisipasi dalam politik internasional, diantaranya negara, organisasi internasional, organisasi non pemerintah, kesatuan sub nasional seperti birokrasi dan pemerintah lokal, dan para individu. Hubungan internasional mempelajari perilaku aktor-aktor tersebut di dalam politik internasional (Ambarwati dan Wijatmadja 2016:4)

Studi hubungan internasional menempati bagian tersier dalam pengajaran ilmu-ilmu sosial. Inti dari bahasan studi ini sebenarnya meliputi tiga bentuk interaksi, yaitu: hubungan-hubungan antar negara; bukan negara atau hubungan-hubungan trans nasional yang melintasi perbatasan; dan beroperasinya sistem secara keseluruhan dimana dalam sistem ini negara dan masyarakat menjadi komponen utamanya (Ambarwati dan Wijatmadja 2016:5).

Dari George A. Lopez dan Michael S. Stohl mengartikan bahwa hubungan internasional sebagai suatu aktivitas manusia dimana para individu atau kelompok dari suatu bangsa/negara melakukan interaksi baik secara resmi atau tidak, dengan para individu atau kelompok dari negara lain. Hubungan internasional tidak hanya melibatkan kontak fisik secara langsung, melainkan juga transaksi ekonomi, militer, keamanan yang dikemas dalam bentuk diplomasi baik secara publik

maupun privat. Oleh karena itu, studi hubungan internasional mencakup aktivitas yang sangat beragam, mulai dari perang, bantuan kemanusiaan perdagangan dan investasi internasional, pariwisata, hiburan, hingga olimpiade dan piala dunia (Ambarwati dan Wijatmadja 2016:7).

Secara lebih dalam, hubungan internasional dapat dikatakan sebagai kerja sama antar negara, yaitu unit politik yang didefinisikan secara global untuk menyelesaikan berbagai masalah. Berdasarkan UU No. 37 Tahun 1999, hubungan internasional adalah kegiatan yang menyangkut aspek regional dan internasional yang dilakukan oleh pemerintah di tingkat pusat dan internasional yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah, lembaga negara, badan usaha, organisasi politik, organisasi masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan warga negara. Hubungan internasional dianggap penting guna menumbuhkan hubungan yang baik, dan kedamaian antar negara, mempererat hubungan persahabatan dan persaudaraan antar bangsa, saling memenuhi kebutuhan nasional masing-masing, memenuhi rasa keadilan dan kesejahteraan, dan membina dan menegakkan perdamaian dan ketertiban dunia.

Apabila suatu negara yang tidak mau mengadakan hubungan internasional dengan negara lain akan terkucilkan dalam pergaulan dunia. Akibatnya, negara tersebut akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berikut peneliti menguraikan pengertian hubungan internasional Menurut J.C. Johari, Hubungan internasional merupakan sebuah studi tentang interaksi yang berlangsung diantara negara-negara berdaulat. Selain itu, juga studi tentang pelaku-pelaku non negara (*non states actors*) yang perilakunya memiliki dampak terhadap tugas-tugas negara.

Selanjutnya, terdapat beberapa konsep umum yang terdapat di dalam hubungan internasional, yaitu:

- Peranan

Peranan merupakan aspek dinamis. Peranan dapat juga dikatakan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang atau struktur tertentu yang menduduki suatu posisi di dalam suatu sistem.

- Konsep Pengaruh

Konsep pengaruh didefinisikan sebagai kemampuan pelaku politik dalam mempengaruhi tingkah laku orang lain yaitu dengan cara yang di kehendaki pelaku tersebut.

- Kerja Sama

Dalam Hubungan Internasional dikenal apa yang dinamakan kerja sama internasional. Dalam suatu kerja sama internasional bertemu berbagai macam kepentingan nasional dari berbagai negara dan bangsa yang tidak dapat dipenuhi didalam negaranya sendiri.

- Analisis Sistem

Analisis sistem dalam hubungan internasional berpandangan bahwa fenomena internasional yang beragam secara sederhana tidak dapat dipisahkan, sehingga suatu sistem harus dianggap ada dalam lingkungan dan bentuk interaksi melalui bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain (Perwita dan Yani, 2005:29).

Seperti yang dinyatakan Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan

Mochamad Yani, dalam bukunya:

“Dengan berakhirnya Perang Dingin, dunia berada dalam masa transisi. Hal itu berdampak pada studi Hubungan Internasional yang mengalami perkembangan yang pesat. Hubungan internasional kontemporer tidak hanya memperhatikan politik antar negara saja, tetapi juga subjek lain meliputi terorisme, ekonomi, lingkungan hidup, dan lain sebagainya. Selain itu, Hubungan internasional juga semakin kompleks. Interaksi tidak hanya dilakukan negara saja, melainkan juga aktor-aktor lain, yaitu, aktor non negara juga memiliki peranan yang penting dalam Hubungan internasional” (Perwita dan Yani, 2005:7).

Tujuan dasar studi hubungan internasional adalah mempelajari perilaku internasional, yaitu perilaku antara aktor negara maupun non-negara, di dalam arena transaksi internasional. Perilaku ini bisa berwujud kerja sama, pembentukan aliansi, perang konflik serta interaksi di dalam organisasi internasional (Perwita dan Yani, 2005:5).

2.1.2 Kerja Sama Internasional

Di dalam hubungan internasional terdapat apa yang dinamakan kerja sama internasional. Dalam prosesnya, kerja sama internasional bertemu berbagai macam kepentingan nasional dari berbagai negara dan bangsa yang tidak dapat terpenuhi oleh negara itu sendiri. Kerja sama internasional adalah sisi lain dari konflik internasional yang juga merupakan salah satu aspek dalam hubungan internasional. Hal yang menjadi isu utama dari kerja sama internasional yaitu berdasarkan pada seberapa jauh keuntungan bersama yang diperoleh melalui kerja sama dapat mendukung konsepsi dan mencapai. Atau dengan kata lain, kerja sama internasional dapat terbentuk karena kehidupan internasional meliputi berbagai bidang, seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial, lingkungan hidup, kebudayaan, pertahanan, dan keamanan. Hal tersebut memunculkan berbagai masalah sosial. Untuk mencari solusi atas berbagai macam masalah tersebut maka beberapa negara membentuk kerja sama internasional (Perwita dan Yani 2005:33).

Kerja sama internasional adalah hal yang tidak dapat dihindari oleh negara atau aktor-aktor internasional lainnya. Hal tersebut diakibatkan karena adanya saling ketergantungan diantara aktor-aktor internasional maupun kehidupan manusia yang semakin kompleks, ditambah lagi dengan tidak meratanya kebutuhan sumber-sumber daya yang dibutuhkan oleh para aktor internasional.

Kerja sama internasional mengandung satu interaksi, interelasi dan interdependensi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dari satu kesatuan unit dalam sistem internasional dan masyarakat internasional.

Kerja sama internasional dapat dijalankan dalam berbagai bentuk organisasi internasional, walaupun negara tetap menjadi aktor yang dominan di dalam bentuk-bentuk kerja sama internasional non-pemerintah yang makin hari makin banyak jumlahnya (Rudy, 2005: 3).

Kerja sama internasional dalam menangani isu lingkungan hidup global diarahkan untuk mencari kesepakatan ukuran-ukuran, patokan-patokan dan norma-norma internasional yang sah serta cara penerapannya. Pembuatan patokan, ukuran dan norma standar ini dibutuhkan untuk mendefinisikan prinsip umum penanganan kolektif dan membuat aturan serta proses yang tepat untuk pembentukan rezim internasional dalam dimensi lingkungan hidup (Perwita dan Yani 2005:145).

Hubungan dan kerja sama antar bangsa muncul karena tidak meratanya pembagian kekayaan alam dan perkembangan industri di seluruh dunia sehingga terjadi saling ketergantungan antara bangsa yang berbeda. Karena hubungan dan kerja sama ini terjadi terus menerus, sangatlah penting untuk memelihara dan mengaturnya sehingga bermanfaat dalam pengaturan khusus sehingga tumbuh rasa persahabatan dan saling peduli antar bangsa di dunia (Rudy, 2012:2).

Secara umum, kerja sama internasional ditunjukkan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi masing-masing negara di kawasan tersebut. Adapula tujuan secara spesifik dari kerja sama internasional diantaranya:

- Memperkuat dan meningkatkan kerja sama ekonomi, perdagangan dan investasi diantara para negara anggota.
- Meliberalisasi secara progresif dan meningkatkan perdagangan barang dan jasa, serta menciptakan suatu sistem perdagangan yang transparan dan memenuhi investasi.
- Menggali bidang-idang kerja sama yang baru dan mengembangkan kebijakan yang tepat dalam rangkas kerja sama ekonomi diantara para anggota.
- Memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dari para anggota dan menjabatani kesenjangan pembangunan ekonomi diantara para anggota (Tambunan, 2000:5).

Terdapat 3 macam bentuk kerja sama internasional, berikut uraiannya:

1) Kerja Sama Bilateral

Kerja sama internasional bilateral merupakan kerja sama yang dilakukan oleh dua negara. Kerja sama bilateral memiliki tujuan untuk dapat membina hubungan yang sebelumnya sudah pernah terjalin kemudian menjalin kembali hubungan kerja sama dalam perdagangan.

Contoh dari kerja sama bilateral diantaranya:

- Kerja Sama Ekonomi antara Indonesia dengan Asia Pasifik
- Kerja Sama Perdagangan antara Indonesia dengan Eropa
- Kerja Sama Pertahanan antara Indonesia dengan Turki
- Kerja Sama antara Indonesia dengan Arab Saudi Mengenai Ibadah Haji

2) Kerja Sama Multilateral

Kerja sama multilateral merupakan kebalikannya dari kerja sama bilateral. Kerja sama multilateral merupakan kerja sama yang terjalin oleh berbagai negara dan tidak dibatasi oleh kawasan. Terdapat dua jenis anggota dalam kerja sama multilateral yaitu, anggota utama dan anggota aktif. Anggota utama merupakan negara yang memiliki kekuatan menengah, sedangkan anggota aktif merupakan negara kecil yang berperan secara terbatas atau dapat

dikatakan pula memiliki kekuatan lebih kecil daripada anggota utama.

Contoh dari kerja sama multilateral diantaranya:

- Organization of Petroleum Exporting Countries atau (OPEC)
- United Nations (UN)
- World Trade Center Organization (WTO)

3) Kerja Sama Regional

Kerja sama regional merupakan bentuk kerja sama yang dilakukan oleh negara yang berada di suatu wilayah maupun kawasan. Tujuan dari kerja sama regional adalah untuk menciptakan perdagangan yang bebas atau mencapai kesejahteraan untuk negara-negara yang berada di suatu kawasan.

Contoh dari kerja sama regional diantaranya:

- Association of Southeast Asia Nations (ASEAN)
- Asia Pacific Economic Cooperation (APEC)
- European Union (EU) (Ahmad dalam Gramedia.com, 2021)

2.1.3 Diplomasi Pertahanan

Diplomasi pertahanan merupakan bagian dari diplomasi total RI. Dalam hal ini, diplomasi pertahanan diartikan sebagai sistem pertahanan negara yang dilakukan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut.

Diplomasi pertahanan militer yang diperankan TNI atau komponen utama militer merupakan bagian dari diplomasi pertahanan yang dalam konteks historis, sesuai dengan dwi fungsi ABRI. Untuk mendukung hal itu, diplomasi militer dalam konteks pertahanan merupakan salah satu bagian kekuatan negara dalam mewujudkan kepentingan nasionalnya. Bahkan, dengan diplomasi militer menjadikan alat negara di bidang pertahanan, dengan tiadanya dukungan komponen cadangan dan komponen pendukung, terus melakukan penyesuaian manajemen hubungan internasionalnya guna menjawab tuntutan nasional dan tantangan global (Kemenko Polhukam RI, 2014).

Indonesia melakukan berbagai upaya dalam menghadapi berbagai ancaman keamanan non-tradisional ataupun tradisional, salah satunya adalah melalui diplomasi pertahanan. Hal tersebut dilakukan karena Indonesia memiliki kapabilitas yang terbatas dan kurang optimalnya alat utama sistem pertahanan (alutsista), baik dari segi kualitas maupun kuantitas, yang dimiliki oleh Indonesia. Diplomasi pertahanan yang dilakukan Indonesia bersifat bilateral, multilateral, dan regional. (Kusumadewi dan Samy, 2021:10).

Fokus utama diplomasi pertahanan versi pemerintah yang ditujukan terhadap negara-negara bekas Uni Soviet dan bekas anggota Pakta Warsawa adalah melakukan reformasi di bidang keamanan dan pencegahan konflik. Karena itulah, sebagaimana dijelaskan Cottey dan

Forster, diplomasi pertahanan adalah penggunaan angkatan bersenjata dan infrastruktur yang terkait pada masa damai sebagai alat penunjang untuk mencapai (tujuan) kebijakan luar negeri dan pertahanan negara (Sulaiman, 2016).

Diplomasi pertahanan untuk mempertahankan dan mencapai kepentingan nasional tidak bisa dilepaskan dari seberapa besar kekuatan nasional yang dimiliki. Karena itu, kekuatan militer dari negara dibutuhkan untuk memperkuat diplomasi dalam pergaulan internasional. Misi diplomasi pertahanan salah satunya adalah untuk penguatan alutsista, termasuk peningkatan hubungan antar negara melalui kerja sama pertahanan dan peningkatan kapasitas militer untuk memberikan kontribusi bagi operasi-operasi misi perdamaian negara (Anzar dalam Jawapos, 2020).

Sejalan dengan hal-hal yang telah disebutkan, pilihan pelaksanaan diplomasi pertahanan sebagai makna *soft power diplomacy* yang ada dianggap efektif dan efisien sehingga mudah untuk dilakukan tanpa harus menelan korban dan menghabiskan biaya besar. Selain itu, pemaknaan *soft diplomacy* merupakan bentuk nyata dari penggunaan instrumen selain gencatan politik, ekonomi, dan militer. *Soft diplomacy* mengedepankan unsur sosial budaya/nilai intrinsik-mendasar dalam kegiatan diplomasi. Tidak berlebihan, platform politik luar negeri Indonesia dilakukan melalui *soft diplomacy*, seperti apa yang dilakukan para prajurit TNI sebagai *peace keeping force* (pasukan siaga) oleh

beberapa negara berkat adanya *soft power* yang melekat dalam diri mereka. Terlebih lagi, adanya kekhususan pada diplomasi pertahanan yang ditopang oleh profesionalisme yang tangguh dan tanggap, tidak sekedar bersikap reaktif tetapi mampu secara aktif dan antisipatif berperan dalam menjaga keamanan negara (Prasetyo dan Sugeng, 2014:176).

Diplomasi pertahanan secara umum memiliki tujuan untuk meningkatkan kerja sama militer, mengurangi ketegangan antar negara, memelihara persahabatan atau membentuk aliansi, serta dapat melakukan latihan militer bersama. Diplomasi pertahanan pada pelaksanaannya dipengaruhi oleh dua hal yaitu aktor dan faktor serta perkembangan berbagai tantangan keamanan (Pratama dalam Kompas, 2022).

2.1.4 Keamanan Negara

Berbicara konteks sistem internasional, maka keamanan adalah kemampuan negara dan masyarakat untuk mempertahankan identitas kemerdekaan dan integritas fungsional mereka. Untuk mencapai keamanan, terkadang negara dan masyarakat perlu berada dalam kondisi harmoni atau sebaliknya. Dalam studi hubungan internasional dan politik internasional, keamanan suatu negara merupakan konsep penting yang selalu dipergunakan dan dipandang sebagai ciri eksklusif

yang konstan dari diplomasi pada hubungan internasional (Carlsnaes dan Simmons, 2013:760).

Konsep keamanan tidak lepas dari pemahaman sudut pandang realisme yang memandang dunia internasional bersifat anarki sehingga dengan demikian setiap negara memiliki keinginan untuk meningkatkan kekuatan sebagai salah satu bentuk respon dari anarkisme tersebut.

Keamanan internasional dapat dipahami sebagai sebuah proses kerangka membangun keamanan dunia, konsep keamanan terus berkembang dan bertransformasi, keamanan dalam konteks kekinian atau pasca perang dingin dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu keamanan tradisional dan keamanan nontradisional. Pasca perang dingin berakhir para ahli memperkirakan akan terjadinya *the absent of war* sebagai bentuk dari keamanan yang bersifat tradisional, namun pada kenyataannya keamanan tradisional masih menjadi isu yang memberikan pengaruh besar dalam konstelasi dunia internasional. Dalam perkembangannya konsep keamanan dapat dipahami dengan berbagai teori, namun realisme dan liberalisme menjadi dua pemikiran besar yang mendominasi pemikiran terkait dengan keamanan.

Ancaman militer, politik, sosial, ekonomi, dan ekologi merupakan sebuah agenda statis bagi suatu alasan terjadinya kerja sama dengan tujuan untuk menjaga keamanan negara. Ancaman militer

masih menguasai secara teoritis dan selama politik internasional masih berbentuk anarki, ancaman militer masih tetap menjadi perhatian utama. Suatu ancaman akan menjadi suatu pokok persoalan keamanan nasional, tergantung bukan hanya pada bentuk dan ancaman tersebut dan bagaimana negara penerima memperhatikannya, tetapi juga pada intensitas dan pada operasi ancaman tersebut. Karena konsepsi kerja sama keamanan ini senantiasa memiliki hubungan erat dengan pengupayaan, pertahanan dan pengembangan kekuatan atau kekuasaan sepanjang kaitannya dengan kerja sama dan politik luar negeri, maka dalam pengaplikasiannya selalu menimbulkan perdebatan sehingga langkah ke arah konseptualisasinya tidak selalu berjalan beriringan (Carlsnaes dan Simmons, 2013:764).

Power atau kekuasaan itu sendiri secara simplistis merupakan kemampuan satu unit politik (negara) dalam mencegah konflik dan mengatasi rintangan-rintangan. Secara implisit hal ini menyimpulkan tentang terdapatnya faktor keamanan sebagai unsur yang menstimulasi pengupayaan pencapaian dari power itu sendiri yang menghasilkan sebuah kerja sama (Carlsnaes dan Simmons, 2013:765).

Dilema pada kerja sama keamanan terjadi didasari oleh dua kondisi, yaitu bahwa setiap negara mempunyai perilaku selalu ingin mengejar kekuasaan untuk kepentingan nasionalnya dan yang kedua akibat perilaku tadi sistem yang tercipta menjadi anarki dimana masing-masing negara akan berusaha mempertahankan dirinya dari ancaman

pihak lain atau dapat dikatakan mengejar atau pencapaian keamanan. Dilema akan terjadi pada suatu negara karena ia merasa takut akan ancaman kekalahan dari pihak lain yang dicurigai terus mengembangkan kekuatan militernya. Suatu negara bisa saja mengambil kebijakan secara pasif dengan menunggu sampai ancaman tersebut menjadi besar/luas atau mengambil kebijakan secara aktif dengan segera mengantisipasinya dengan melakukan suatu kerja sama keamanan dengan negara yang memiliki sebuah stabilitas yang kuat, ketika ancaman-ancaman tersebut masih kecil. Ancaman-ancaman dan kelemahan suatu negara merupakan objek keamanan, sehingga kebijakan dalam bidang keamanan perlu diperhitungkan terutama bagi negara-negara yang kurang atau tidak kuat (Buzan dan Hansen 2009:124).

Setelah perang dingin, dunia internasional mengalami pergeseran dimana kerja sama menjadi salah satu instrumen membangun dunia yang lebih aman dan globalisasi menjadi faktor penggerak interkoneksi masyarakat internasional, namun fenomena memperkuat komponen pertahanan berkembang selaras dengan kerja sama yang dibentuk (Kajsa, 2007:12).

Kemudian, dua pemikiran yang ada yaitu liberalisme dan realisme memberikan berbagai gambaran dan prediksi terkait dengan keamanan internasional, perdebatan yang ada antara realisme dan liberalisme memberikan jalan tengah dalam mengamati dinamika

keamanan internasional. Pemikiran realisme yang sangat relevan menggambarkan kondisi keamanan sebelum berakhirnya perang dingin seolah terbantahkan setelah berakhirnya perang dingin dengan runtuhnya Uni Soviet dan pemikiran liberallisme muncul sebagai alternative yang mampu memberikan konsep kerja sama sebagai langkah nyata membangun perdamaian dunia (Kajsa, 2007:13).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikiran peneliti yang menjadi peta pembahasan dengan tujuan memberikan gambaran tentang suatu penelitian.

Terdapat sudut pandang yang terbagi atas pemikiran dan teori yang menjadi arahan atau patokan, sehingga menjadi hasil bagi peneliti untuk dapat memahami serta mengetahui informasi atau aplikasi tentang kerja sama bidang pertahanan dalam pembuatan Tank Medium Kaplan MT .

Mengambil dari permasalahan penelitian dan pemaparan teori yang ada, maka peneliti akan mengonsepan tentang variable-variabel, objek penelitian yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu, (1) Kerja Sama Bidang Pertahanan, (2) Indonesia, (3) Turki, (4) Pembuatan Tank Medium Kaplan MT. Untuk memberikan gambaran mengenai konsep tersebut, peneliti memvisualisasikan model kerangka pemikiran seperti berikut:

Dari George A. Lopez dan Michael S. Stohl mengartikan bahwa hubungan internasional sebagai suatu aktivitas manusia dimana para

individu atau kelompok dari suatu bangsa/negara melakukan interaksi baik secara resmi atau tidak, dengan para individu atau kelompok dari negara lain. Hubungan internasional tidak hanya melibatkan kontak fisik secara langsung, melainkan juga transaksi ekonomi, militer, keamanan yang dikemas dalam bentuk diplomasi baik secara public maupun privat. Oleh karena itu, studi hubungan internasional mencakup aktivitas yang sangat beragam, mulai dari perang, bantuan kemanusiaan perdagangan dan investasi internasional, pariwisata, hiburan, hingga olimpiade dan piala dunia (Ambarwati dan Wijatmadja 2016:7).

Secara lebih dalam, hubungan internasional dapat dikatakan sebagai kerja sama antar negara, yaitu unit politik yang didefinisikan secara global untuk menyelesaikan berbagai masalah. Berdasarkan UU No. 37 Tahun 1999, hubungan internasional adalah kegiatan yang menyangkut aspek regional dan internasional yang dilakukan oleh pemerintah di tingkat pusat dan internasional yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah, lembaga negara, badan usaha, organisasi politik, organisasi masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan warga negara. Hubungan internasional dianggap penting guna menumbuhkan hubungan yang baik, dan kedamaian antar negara, mempererat hubungan persahabatan dan persaudaraan antar bangsa, saling memenuhi kebutuhan nasional masing-masing, memenuhi rasa keadilan dan kesejahteraan, dan membina dan menegakkan perdamaian dan ketertiban dunia.

Hubungan dan kerja sama antar bangsa muncul karena tidak meratanya pembagian kekayaan alam dan perkembangan industri di seluruh dunia sehingga terjadi saling ketergantungan antara bangsa yang berbeda. Karena hubungan dan kerja sama ini terjadi terus menerus, sangatlah penting untuk memelihara dan mengaturnya sehingga bermanfaat dalam pengaturan khusus sehingga tumbuh rasa persahabatan dan saling peduli antar bangsa di dunia (Rudy, 2012:2).

Indonesia melakukan berbagai upaya dalam menghadapi berbagai ancaman keamanan non-tradisional ataupun tradisional, salah satunya adalah melalui diplomasi pertahanan. Hal tersebut dilakukan karena Indonesia memiliki kapabilitas yang terbatas dan kurang optimalnya alat utama sistem pertahanan (alutsista), baik dari segi kualitas maupun kuantitas, yang dimiliki oleh Indonesia. Diplomasi pertahanan yang dilakukan Indonesia bersifat bilateral, multilateral, dan regional. (Kusumadewi dan Samy, 2021:10).

Diplomasi pertahanan untuk mempertahankan dan mencapai kepentingan nasional tidak bisa dilepaskan dari seberapa besar kekuatan nasional yang dimiliki. Karena itu, kekuatan militer dari negara dibutuhkan untuk memperkuat diplomasi dalam pergaulan internasional. Misi diplomasi pertahanan salah satunya adalah untuk penguatan alutsista, termasuk peningkatan hubungan antar negara melalui kerja sama pertahanan dan peningkatan kapasitas militer untuk memberikan kontribusi bagi operasi-operasi misi perdamaian negara (Anzar dalam Jawapos, 2020).

Dilema pada kerja sama keamanan terjadi didasari oleh dua kondisi, yaitu bahwa setiap negara mempunyai perilaku selalu ingin mengejar kekuasaan untuk kepentingan nasionalnya dan yang kedua akibat perilaku tadi sistem yang tercipta menjadi anarki dimana masing-masing negara akan berusaha mempertahankan dirinya dari ancaman pihak lain atau dapat dikatakan mengejar atau pencapaian keamanan. Dilema akan terjadi pada suatu negara karena ia merasa takut akan ancaman kekalahan dari pihak lain yang dicurigai terus mengembangkan kekuatan militernya. Suatu negara bisa saja mengambil kebijakan secara pasif dengan menunggu sampai ancaman tersebut menjadi besar/luas atau mengambil kebijakan secara aktif dengan segera mengantisipasinya dengan melakukan suatu kerja sama keamanan dengan negara yang memiliki sebuah stabilitas yang kuat, ketika ancaman-ancaman tersebut masih kecil. Ancaman-ancaman dan kelemahan suatu negara merupakan objek keamanan, sehingga kebijakan dalam bidang keamanan perlu diperhitungkan terutama bagi negara-negara yang kurang atau tidak kuat (Buzan dan Hansen 2009:124).

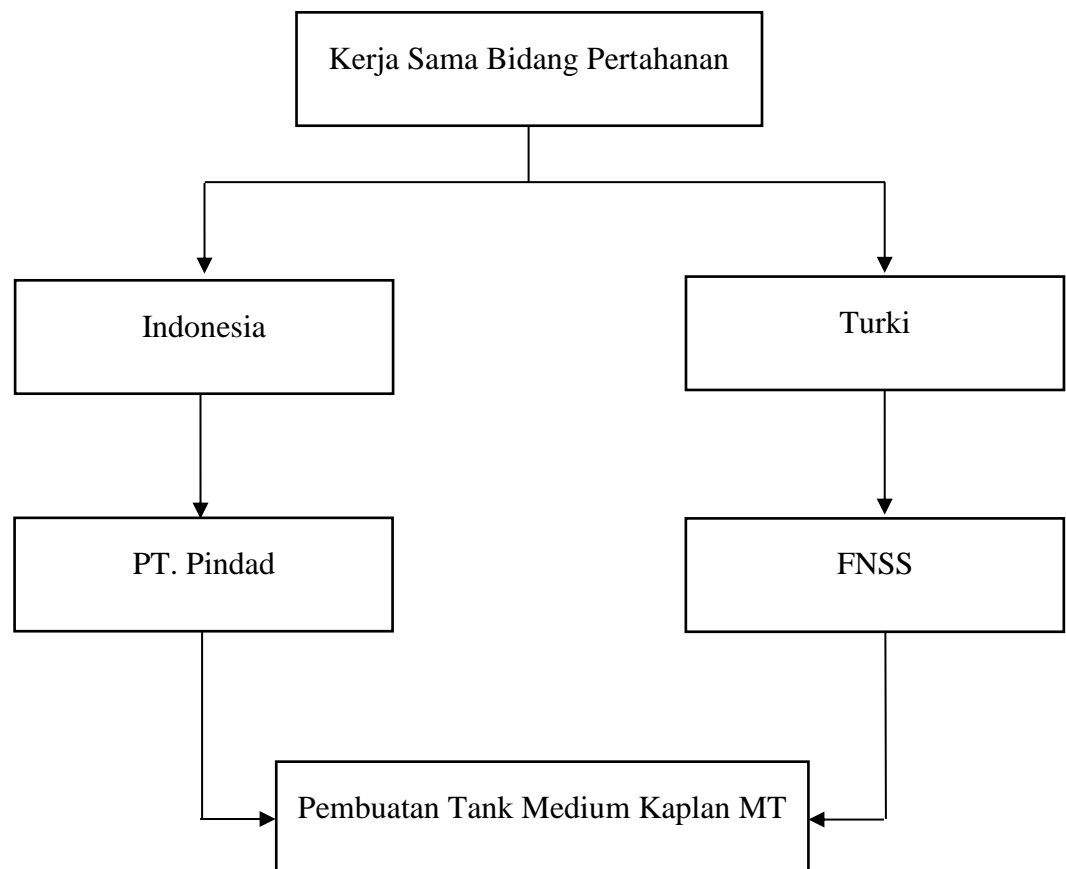
Terdapat hal yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk meneliti kerja sama bidang pertahanan dalam pembuatan Tank Medium Kaplan MT adalah dalam bidang kerja sama, baik bilateral maupun internasional, dalam kerja sama antarnegara adanya sebuah *impact* atau dampak positif terhadap kedua belah pihak yang menjadi keberhasilan.

Selain latar belakang yang telah disebutkan, Indonesia dan Turki merupakan negara yang sama-sama sebagai aktor penting di kawasan.

Indonesia sering dianggap sebagai salah satu kekuatan *middle power* di kawasan Asia Pasifik, dan telah menyumbang banyak kontribusi dalam mewujudkan stabilitas dan keamanan kawasan. Sementara Turki, selain merupakan anggota NATO (*North Atlantic Organization Treaty*), Turki merupakan *new emerging power* yang telah memiliki pencapaian dalam hal *self-sufficiency* atau *self-reliance* bidang industri pertahanan domestik, serta membangun daya saing industri pertahanan dengan negara lain (Bilgen 2010). Dari hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Turki mampu menghadapi ancaman keamanan domestik dan regional tanpa atau hanya sedikit tergantung dari negara lain, dan merupakan strategi yang menguntungkan bagi Indonesia untuk bekerja sama dalam bidang pertahanan yakni dalam pembuatan Tank Medium Kaplan MT.

Gambar 2.1

Model Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2022 **BAB III**